

**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILIICH DAN
RELEVANSINYA DENGAN KOMPONEN PENDIDIKAN
ISLAM**

SKRIPSI



OLEH:

DEVFY KARTIKASARI

NIM: 210314246

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

AGUSTUS 2018

ABSTRAK

Kartikasari, Devfy. 2018. *Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan Komponen Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Faruk, M.fil.I

Kata Kunci : Konsep, Pemikiran Ivan Illich, Relevansi, Komponen Pendidikan Islam

Ivan Illich adalah sosok pemikir humanis dan religius. Beliau mengkritik proses pendidikan yang mapan di jamannya. Menurutnya, Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Beliau juga mengkritik komponen pendidikan yang ada di sekolah, seperti dalam hal tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan lingkungan. Pendidikan Islam sendiri mempunyai makna tersendiri mengenai komponen pendidikannya. Maka dari itu, peneliti berusaha mencari relevansi antara pemikiran Ivan Illich dan Pendidikan Islam dalam hal komponen.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich dalam hal komponen pendidikan. (2) mencari relevansi antara pemikiran Ivan Illich dengan Pendidikan Islam dalam hal komponen pendidikannya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. *Library Research* atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Hasilnya, (1) secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. (2) relevansi konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Komponen Pendidikan Islam, dalam hal komponen pendidik, metode, dan lingkungan relevan dengan konsep Pendidikan Islam. (a) dalam hal komponen pendidik, keduanya sama-sama mengutamakan bahwa pendidik yang utama adalah orang tua. (b) dalam hal komponen metode, keduanya sama-sama bersifat fleksibel sesuai materi yang diajarkan. (c) dalam hal lingkungan, keduanya sama-sama menyatakan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam hal komponen tujuan, peserta didik, dan kurikulum tidak relevan dengan konsep Pendidikan Islam. (d) dalam hal tujuan, Illich tidak mempertimbangkan perubahan perilaku dalam tujuannya. (e) dalam hal peserta didik, Illich tidak mengajarkan etika kepada peserta didik dalam mencari ilmu. (f) dalam hal kurikulum, Illich menginginkan kurikulum itu bebas dan tidak mengekang tanpa adanya batasan.


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Devfy Kartikasari
NIM : 210314246
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya
dengan Komponen Pendidikan Islam


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Ahmad Paruk, M.Fil.I
NIP. 197511142003121001

Tanggal, 24 April 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Kharisul Wathoni, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Devfy Kartikasari
NIM : 210314246
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan Komponen Pendidikan Islam

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : **Rabu**
Tanggal : **4 Juli 2018**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : **Jumat**
Tanggal : **6 Juli 2018**

Ponorogo, **6 Juli**2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. M. Miftakul Ulum, M.Ag
3. Penguji II : Ahmad Faruk, M.Fil.I

2018
Mifta
AB

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Masalah pendidikan sampai hari ini tak pernah bosan dibicarakan, dimanapun dan kapanpun. Bahkan dinegara maju sekalipun, pendidikan menjadi topik yang paling hangat untuk dibicarakan. Bahkan di Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai dengan hari ini tak henti-hentinya membicarakan masalah pendidikan.¹

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan selama manusia ada, selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik, dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Aksentuasi ini disebabkan masalah kehidupan manusia pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan. Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun pada tataran praktiknya. Apalagi jika dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidik sebenarnya berpangkal dari kurang kukuhnya landasan

¹ Baharudin , ‘Gagasan Ivan Iliich dalam Buku Descholling Society,’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 118.

filosofis pendidikannya, tentu kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan.

Lebih jauh, pendidikan islam harus dikenai bidikan dari proyek dekonstruksi-rekontruksi berkelanjutan yang digagas oleh banyak pemikir muslim kontemporer. Tujuan utama yang hendak dicapai adalah mensterilkan noktah-noktah yang melekat pada bangunan pendidikan islam, memperbaiki kekurangan yang ada, dan menambahkan sesuatu yang baru sehingga nantinya layak untuk dipakai, tidak lagi dalam ‘‘bentuk usang’’.²

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran

Firman Allah SWT

.....تَعْلَمُونَ لَأَمَّهُتِكُمْ بَطُونٍ مِّنْ أُمَّهَاتِكُمْ وَاللَّهُ

Artinya : ‘‘Dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu’’(Q,S 16:78).³

² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 15-16.

³ Al-Quran, 16:78.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁴

Menurut Jalaluddin bagi manusia yang hidup di lingkungan masyarakat yang masih sederhana pendidikan dilakukan langsung oleh para orang tua. Pendidikan akan dinilai rampung bila anak mereka sudah menginjak usia dewasa, siap untuk berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat lingkungannya. Makin sederhana masyarakatnya, makin sedikit tuntutan kebutuhan akan keterampilan yang perlu dikuasainya.

Proses yang tak jauh berbeda terjadi dan berlangsung pula di masyarakat yang sudah maju (modern). Para orang tua juga memberikan perhatian terhadap pendidikan putra-putrinya, dan generasi muda masyarakatnya. Tujuan dan misi pendidikan yang dilaksanakan, pada prinsipnya sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri. Bimbingan diberikan oleh generasi tua (orang tua dan guru) kepada generasi

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 28.

muda (putra-putri atau peserta didik), agar dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.

Dalam perkembangannya pengertian pendidikan selalu mengalami perubahan menuju kesempurnaan. Pada awalnya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Ilmu pendidikan adalah paradigma atau model pendidikan yang merujuk pada berbagai landasan. Landasan tersebut merupakan sumber formal dan materiel pendidikan. Oleh karena itu, dalam ilmu pendidikan terdapat komponen pendidikan yang penting dan wajib ada.⁵ Dengan begitu berarti komponen pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah sistem Pendidikan Islam, sehingga banyak literatur yang membahas mengenai komponen pendidikan, diantaranya adalah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, lingkungan pendidikan, dll.

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu

⁵ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 54.

menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *Khalifah Allah if al-ardh* maupun sebagai '*abd*') sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Peserta didik atau anak didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan anak didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Anak didik dituntut hidup mandiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁷

Selanjutnya, komponen yang tidak kalah penting adalah kurikulum, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran dan hasil pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.⁸

Komponen selanjutnya yang juga harus ada dalam sistem Pendidikan Islam adalah metode. Metode ialah segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut.⁹

⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 209.

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 88-89.

⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 249.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Predanamedia, 2016), 125.

Komponen selanjutnya adalah lingkungan pendidikan, dimana lingkungan pendidikan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan strategis untuk melaksanakan proses pembelajaran. Lingkungan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹⁰ Beberapa komponen-komponen tersebut sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ada di antara para pemikir modern non muslim yang selama ini mengkritisi pendidikan yaitu Ivan Illich. Menurutnya, pendidikan seringkali tidak mengembangkan otonomi individu. Pendidikan hanya berjalan sebagai monopoli radikal dalam hal pembelajaran dan teknologi yang hanya berusaha memenuhi keinginan segelintir orang yang memiliki otoritas tertentu. Ivan Illich yang lahir di Wina, Austria pada September 1926, salah seorang pemikir revolusioner yang bersudut pandang anarkisme, mengusik para pemerhati pendidikan untuk mengkritisi eksistensi lembaga pendidikan. Lebih lanjut lagi, dia juga menggulirkan usulan untuk melakukan reformasi persekolahan. Di satu sisi lahirnya pemikiran yang mengkritisi lembaga-lembaga pendidikan pada dasarnya bersifat positif, tapi di sisi lain ide ini juga

¹⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, 153.

tidak bisa diterima begitu saja. Para pendidik juga perlu mengkritisi ide-ide penyadaran tersebut.¹¹

Pendidikan yang selama ini dianggap sebagai pahlawan dalam menegakkan kebenaran, pahlawan dalam membangun bangsa. Ternyata hanyalah sebuah topeng untuk mengelabui para konsumennya. Dengan segala semboyan atas nama pembangunan dan perkembangan anak didik, mereka para praktisi pendidikan mulai melebarkan sayapnya, terbukti dengan semakin menjamurnya persekolahan dimana-mana, dan sekolah, kini dianggap sebagai jalan hidup bagi manusia modern. Mereka yang tidak sekolah berarti mereka terbelakang. Padahal memperoleh ilmu pengetahuan tidak mesti melalui sekolah. Sehingga tidak heran jika model pendidikan seperti ini menuai kritikan dari berbagai kalangan, diantaranya adalah Ivan Illich. Gagasannya untuk menggulingkan sekolah dan menyadarkan masyarakat akan kebohongan ini, perlu kiranya diberi dukungan dari berbagai pihak. Walaupun beberapa gagasannya tersebut perlu juga di telaah secara kritis dari sudut pandang Islam.¹²

Alasan Peneliti tertarik kepada objek yang akan diteliti ini adalah *Pertama*, banyak sekali tokoh-tokoh anarkis yang mendambakan kebebasan dari belenggu sekolah seperti Joel H Spring, William Godwin, Max Stirner,

¹¹ Zulfatmi, "Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)," *Didaktika*, (Agustus, 2013), 221.

¹² Arfan Mu'ammam, "Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)," *Islamuna*, 1 (Juni 2016), 56.

Leo Tolstoy dll. Peneliti lebih tertarik kepada tokoh Ivan Illich karena Illich melihat lebih kepada realitas yang ada berdasarkan sudut pandang kehidupan masyarakat dari pada kepentingan yang bersifat individualis. Selain itu, Illich adalah sosok yang religius sehingga sangat pantas jika pemikirannya bisa dijadikan bahan penelitian disandingkan dengan Komponen Pendidikan dalam Islam. *Kedua*, menurut peneliti pemikiran pendidikan Ivan Illich bisa digunakan untuk menganalisis pendidikan di Indonesia saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila Peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM**. Dengan adanya penelitian tersebut di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai konsep pemikiran pendidikan tokoh non-muslim dengan Konsep Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dengan Komponen Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Menjelaskan Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Ilich.
2. Untuk Menjelaskan Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Ilich dengan Komponen Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagi peneliti yaitu memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang konsep pemikiran pendidikan tokoh non muslim yang kemudian direlevansikan dengan konsep Pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan referensi bagi pendidik untuk mengembangkan pemikiran pendidikan keislamannya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. M. Arfan Mu'ammam 2016, *GAGASAN IVAN ILLICH TENTANG PENDIDIKAN (Telaah dari Sudut Pandang Islam)* salah satu mahasiswa ISID GONTOR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bagi Ivan Illich adalah kebebasan dalam berpikir, sehingga

menimbulkan daya kreativitas anak. Sayangnya Ivan Illich tidak memberikan batasan-batasan kebebasan tersebut. Dan kebebasan ini sangat berbeda dengan kebebasan yang dimaksud dalam Islam. Di samping itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang ber-etika dan ber-akhlak serta berbudi pekerti luhur, dan Ivan Illich seakan mengesampingkan etika dalam pendidikan, padahal keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat terpisahkan.

2. SKRIPSI, Ratna Saufika, NIM: D31304046, 2010, IAIN SUNAN AMPEL, *KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH DAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI : SUATU KAJIAN KOMPARATIF*. Hasilnya menyatakan bahwa konsep pendidikan Ivan Illich yang ditawarkan muncul gagasan tentang perlunya lembaga pendidikan alternative. Lembaga ini menjadi signifikan karena sekolah formal, yang terselenggara di zamannya, telah berubah hanya sekedar pembuat sertifikat. Pengajaran sebagai komoditas, tak ubahnya transfer ilmu. Di dalamnya tengah mengalami dehumanisasi, untuk itu perlu adanya perombakan secara radikal dan revolusioner.
3. THESIS, Muh Hanif, UIN YOGYAKARTA, *DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL (STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN IVAN ILLICH TENTANG PENDIDIKAN PEMBEBASAN)*. Hasilnya menyatakan bahwa Paulo Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi

pendidikan gaya bank diganti dengan pendidikan yang dialogis secara aksi-refleksi secara berkelanjutan. Adapun Illich melihat pembebasan masyarakat dari sekolah sebagai dorongan awal dalam menciptakan tatanan sosial baru. Illich juga mendorong terciptanya kesetaraan kesempatan untuk belajar dan mengajar, selain itu, termasuk Illich mengkritik kurikulum sekolah dikemas agar menarik bagi konsumen semata.

Dari telaah penelitian terdahulu diatas peneliti menemukan beberapa perbedaan dengan judul yang akan di teliti dengan penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian tersebut, tidak ada yang berusaha mencari relevansinya dengan komponen pendidikan Islam. itulah yang akan menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini akan diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. *Library Research* atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹³

¹³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan SKRIPSI* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 57.

Sedangkan jika ditinjau dari lokasi perolehan data, jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan yakni penelitian yang berusaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan. Data yang menjadi pusat studi ini dikumpulkan melalui data variabel yang bertumpu pada tulisan, pemikiran, dan pendapat para tokoh dan pakar yang berbicara tentang tema pokok penelitian.¹⁴

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya, referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan jurnal dan internet sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber, maksudnya teori. Jangan sampai peneliti mengutip dari kutipan orang lain, dan sebaiknya dicari sumber aslinya.¹⁵

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yasayasan Obor Indonesia, 2004), 1-2.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 398.

Penelitian yang akan diteliti termasuk dalam kategori relevansi, dimana teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah pendidikan yang dianggap kurang bersifat humanis, maka teori yang dikemukakan sesuai dengan teori dari pemikiran pendidikan humanis, yaitu Ivan Illich

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian dalam bidang filsafat, dimana penelitian ini bersifat *heuristis*, Heurisika dalam filsafat adalah *aktualisasi* pemikirannya terus-menerus. Filsafat harus berupaya selalu lagi kembali menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar. Filsafat harus mencegah pemikiran melulu rutin, dan mengembalikannya ke jalur refleksi pribadi, sehingga urgensi masalah disadari. Filsafat harus menolak pemikiran mekanistik, dan membangun kembali arus pikiran yang dinamis dan kreatif.¹⁶

2. Data Dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian dikumpulkan melalui jurnal yang membahas mengenai pemikiran pendidikan dari Ivan Illich. Selain jurnal, peneliti juga mendapatkan data dari berbagai buku yang akan digunakan sebagai sumber primer dan sekunder.

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT kanisius, 1990), 17.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Descholling Society, Ivan Illich

2) Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber-sumber dari buku, kitab, dokumen, dan majalah yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dibahas, adapun sumber sekunder yang digunakan antara lain:

1. Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah (terjemahan Descholling Society), Ivan Illich
2. Buku: Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk, Menggugat Pendidikan
3. Jurnal: Baharudin , ‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,’
4. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam
5. Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam
6. Zulfatmi, ‘Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)

7. Arfan Mu'ammam, "Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis),"
8. Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam
9. Anas Salahuddinn, Filsafat Pendidikan
10. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam
11. Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat
12. Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam
13. Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat. Ilmu Pendidikan Islam
14. Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam
15. Mukhlison Efendi, Ilmu Pendidikan
16. Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.
17. Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan SKRIPSI (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017),
18. Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (2004)
19. Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (2008)
20. William F. O'neil, Ideologi-Ideologi Pendidikan
21. Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam
22. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan

23. Skripsi karya Mohammad Khusnul Hamdani, “Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi, “ STAIN, Ponorogo, 2016.
24. Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam
25. Abudin nata, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat
26. Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam
27. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat
28. Oong Komar, Filsafat Pendidikan Nonformal
29. Muhammad Thobroni dan arif Mustafa, Belajar dan Pembelajaran.
30. Udin Sayefudin dan Abin Syamsudin Makmun, Perencanaan Pendidikan
31. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid II
32. Hasbulloh, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan
33. Afiffudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi penelitian Kualitatif

3. Teknik Pengumpulan Data

Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekadar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau

sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁸

Pengumpulan data yang dilakukan dinamakan dokumentasi. Karena pada umumnya, penelitian kualitatif yang menjadikan dokumen atau naskah sebagai sumber data, dapat digolongkan pada penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan,¹⁹ dimana data berasal dari sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang dibahas yaitu Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan Komponen Pendidikan Islam.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 57.

¹⁹ Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 118.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (Library Research) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

²⁰ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 63.

²¹ Mohammad Khusnul Hamdani, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 11.

BAB I : Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi kerangka teoritik Komponen Pendidikan Islam. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

BAB III : Berisi kerangka teoritik Pemikiran pendidikan Ivan Illich. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

BAB IV : Berupa analisis pembahasan hasil penelitian tentang Relevansi Pemikiran pendidikan Ivan Illich dengan Komponen Pendidikan Islam.

BAB V : Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I Sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian. yang berisi



BAB II

KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Komponen Pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.²²

Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.

²² Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51. (Lihat juga. Tatang, *Ilmu pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 217.)

Istilah pendidikan disebut juga dengan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabbani*. Fahrur Rozi, berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah*, yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubhubi mengartikan *ar-rabb* dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha penambah, yang maha menunaikan.²³

Islam adalah nama agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia. Ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Quran dan hadis serta akal. Jika demikian, maka Pendidikan Islam atau Ilmu Pendidikan Islami adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Quran, hadis dan akal.²⁴

Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berada karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

²³ Anas Salahuddinn, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 18. (Bandingkan dengan. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 187-188.)

Pendidikan adalah suatu sistem, maka untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan peran filsafat pendidikan, karena berdasarkan analisis filosofis diperoleh nilai-nilai yang diyakini dapat dijadikan dasar pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas Islami berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Dzakiyah daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh.²⁵

Pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.

Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ketika orang tuanya pertama kali memberi pertolongan kepadanya, maka itulah awal pendidikan baginya setelah dia lahir.

Pertolongan yang diberikan kepadanya ada dalam dua bentuk pertolongan yaitu: perawatan fisik, kedua pertolongan dalam pembentukan rohani. Pertolongan dalam bentuk fisik adalah memberinya makanan yang

²⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25. (Bandingkan dengan. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 37.)

bergizi, merawat fisiknya dengan sebaik-baiknya, memeriksa kesehatan dan merawatnya, menyediakan tempat tinggal yang layak, pakaian yang pantas untuk dipakainya: demikianlah seterusnya, dan selanjutnya memberikan pendidikan jiwanya.

Ditinjau dari segi rohani manusia, maka yang terpenting ialah pendidikan terhadap seluruh potensi rohani manusia yang telah diberikan Allah kepadanya. Ada empat potensi rohani manusia: akal, kalbu, nafs, dan roh. Keempat potensi ini perlu dididik agar menjadi Muslim dalam arti sesungguhnya.

Tugas dari pendidikanlah untuk memberdayakan potensi yang ada itu semuanya. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui.²⁶

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya ajaran Islam.²⁷

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 11-12. (Seperti yang tertulis dalam al-Quran, bahwa Allah mengeluarkan bayi dalam perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun sesuai dengan (Q,S 16:78).)

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 37.

Pendidikan islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam Ilmu
2. pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.
3. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
4. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.²⁸

B. Komponen Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal" atau *purpose* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang

²⁸ Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 11-12.

sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.²⁹

Tujuan harus bersifat stationer artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Misalnya saya berniat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi maka setelah niat itu terlaksana, berarti tujuan telah tercapai. Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha, yang setiap usaha merupakan *Ikhtiyar maqsudi*, upaya mencapai maksud.

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa, artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal.³⁰

Konferensi Pendidikan Muslim pertama di Mekkah, tahun 1977 telah memberi rumusan tentang mengenai konsep pendidikan Islam. Di kemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan ‘’manusia yang baik dan benar’’, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini sesuai

²⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 118.

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid I, 146.

dengan hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut.³¹

Beberapa indikator dari tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar, yaitu:

1. Tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
2. Tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya.
3. Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW, dengan melaksanakan rukun Islam. Misalnya menjalankan sholat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat karena secara ekonomi telah diwajibkan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah karena telah bernasib dan bernisab.³²

T.S. Eliot, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa pendidikan sangat penting dilakukan dan tujuannya diambil dari

³¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 45.

³² Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 189. (Bandingkan dengan pendapat Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, Abdul Rahman Nahlawi, dan Fadil al-Jamali dalam buku Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* .(Jakarta: Prenadamedia, 2016), 79.)

pandangan hidup. Jika pandangan hidup anda adalah Islam, Tujuan pendidikan anda haruslah diambil dari ajaran Islam.³³

2. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambah awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.³⁴

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁵

Pendidik, disebut juga dengan guru. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda

³³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 117.

³⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 208. (Bandingkan dengan Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 24)

³⁵ Mukhlison Efendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN press, 2008), 77.

pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada anak didik. Guru dengan sejumlah buku datang ke sekolah pada waktu pagi hingga petang. Mengajar anak didik yang sudah menantinya di kelas untuk diberikan pelajaran. Anak didik haus akan ilmu pengetahuan dan siap untuk menerimanya dari guru. Guru sangat berarti bagi anak didik. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka. apabila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka.

Hakikat pendidik adalah guru yang singkatannya digugu dan ditiru. Pendidik atau guru adalah contoh terbaik bagi murid-muridnya yang menjadi anak didik di berbagai lembaga pendidikan. Dalam interaksi edukatif yang berlangsung antara pendidik dan anak didik atau guru dan murid-muridnya telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan

bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.³⁶

Pendidik juga disebut sebagai Ustad. Kata ustad biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.³⁷

Sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam Al-Quran berikut ini :

³⁶ Basri, *Filsafat Pendidikan islam*, 57-61.

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 173.

لَتَبْكُنَّ عَلَيْهِمْ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُورَاءَ مَنْ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³⁸

Yang diperintahkan dalam ayat ini adalah orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; ‘anggota keluarga’ dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya. Sama dengan teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotor*, *kognitif*, maupun *efektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Karena orang

³⁸ Al-Quran, 66:6.

tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.³⁹

Maka dari itu, seorang pendidik haruslah memenuhi syarat tersebut diantaranya Syarat pendidik dalam konsep Pendidikan Islam adalah :

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Ini adalah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan bertaqwa kepada Allah tidak disebut seorang pendidik dalam Islam. Dalam syarat ketakwaan termasuk di dalamnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang disunatkan.

b. Berilmu tentang apa yang diajarkannya.

Ini lebih ditujukan kepada jabatan guru sebagai tenaga profesi, dimana seseorang mestilah memiliki ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkannya. Adapun orang tua boleh jadi dia seorang buta huruf, apakah dia dapat juga dikatakan sebagai pendidik? Bisa, karena fungsinya sebagai orang tua yang lepas tanggung jawabnya untuk mendidik mental, rohani, dan watak.

c. Berakhlakul karimah.

Hakikat dari pendidikan itu ialah memanusiakan manusia, maka tentu itu dimulai dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak itu baru bisa terlaksanakan jika para pendidiknya juga berakhlak.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 119-120.

- d. Sehat jasmani dan rohani (fisik dan psikis)
- e. Komitmen yang tinggi melaksanakan tugas.

Ini adalah bidang melaksanakan amanah. Islam menetapkan bahwa seseorang mesti amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Jika kepadanya dipercayakan untuk menjadi pendidik, maka dia harus konsekuen dan konsisten untuk itu.⁴⁰

Tugas pendidik dalam konsep pendidikan Islam adalah :

- a. Menyampaikan ilmu (*Transfer of Knowledge*)

“Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi)

Pada tataran ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.

- b. Menanamkan nilai-nilai (*Transfer of Value*)

Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk, tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, empati, serta menerapkan dalam kehidupan peserta didik lewat

⁴⁰ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 105.

praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. pada tataran si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

- c. Melatih keterampilan hidup (*Transfer of Skill*)
- d. Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.⁴¹

Tanggung jawab pendidik adalah :

- a. Tanggung jawab ilmiah

Sebagai seorang pendidik, terutama pendidik formal (guru), memiliki tanggung jawab keilmuan, yakni menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, dengan ikhlas. Dalam hal ini pendidik tidak boleh kikir untuk memberikan ilmu apalagi menyembunyikan ilmu. Disamping itu juga dia harus selalu menambah ilmunya, tidak boleh berhenti memberi dan menerima ilmu. Didalam menyampaikan ilmu ini ada jadwal yang telah ditetapkan. Disinilah si pendidik melakukan manajemen pembelajaran, mulai dari persiapan, proses, evaluasi, dan konseling pembelajaran dilaksanakan oleh si pendidik. Dalam tanggung jawab keilmuan ini sang pendidik selalu berpikir apa upaya dan cara agar ilmu yang disampaikannya berbekas dan dapat

⁴¹ *Ibid.*, 106. (Bandingkan dengan Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam Muia, 2015), 110-111.)

dipahami peserta didik. Tanggung jawabnya tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan pelajaran saja, dipahami atau tidak dipahami peserta didik tidak menjadi perhatiannya lagi.

Dalam hal ini terkait pula dengan kehadiran mengajar. Kehadiran mengajar tidak dipandang sebagai mengisi absensi saja, tetapi kehadiran yang didorong atas rasa tanggung jawab yang tinggi.⁴²

b. Tanggung jawab moral

Salah satu tugas pendidik ialah membentuk manusia berakhlakul karimah, memberikan dan menerapkan nilai-nilai baik kepada peserta didiknya. Hal ini tentu diawali dari diri si pendidik sendiri, seterusnya baru ditransformasikan kepada peserta didik. Tanggung jawab moral ini berkenaan dengan dua hal. *Pertama*, si pendidik adalah penegak moral yang tinggi, mempraktekkannya dalam kehidupannya. *Kedua*, mengajarkan serta menanamkannya kepada peserta didik.

c. Tanggung jawab profesional.

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang berpikir, bekerja, dan berperilaku berdasarkan prinsip dan aturan profesionalisme. Prinsip profesionalisme itu mencakup: (1) bekerja

⁴²*Ibid.*, 106-107. (Bandingkan dengan Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam Muia, 2015), 111-112.)

berlandaskan aturan yang telah ditetapkan, (2) disiplin, (3) bekerja keras, (4) loyalitas kepada tugas, (5) objektif, (6) bekerja cerdas.⁴³

3. Peserta Didik

Pengertian peserta didik Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam pandangan Islam, siapa yang disebut peserta didik? Merujuk kepada Hadis Nabi: *“tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.”* merupakan gambaran bahwa konsep Islam dalam pendidikan adalah seumur hidup. Karena itu peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila dipandang dari kaca mata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapai dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati. Karena manusia selalu dituntut mencapai tingkat kesempurnaan, maka manusia menempuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah dilewati adalah gambaran tentang sudah di mana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.

⁴³*Ibid.*, 107. (Bandingkan dengan Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam Mulia, 2015), 111-112.)

Jika demikian gambarannya, maka tidak ada manusia dalam pandangan Islam yang tidak dididik. Artinya manusia tidak pernah tamat dan berakhir untuk memperoleh pendidikan. Selesai dari satu halte pindah ke halte lainnya, begitulah seterusnya. Jika demikian halnya maka bisa dijawab pertanyaan di awal, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah manusia Muslim keseluruhannya.⁴⁴

Dalam sebuah proses belajar-mengajar, seorang pendidik harus memahami hakikat anak didiknya sebagai objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat anak didik dapat menyebabkan kegagalan. Beberapa hal yang perlu dipahami, menurut Muhaimin, adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik bukanlah miniatur orang dewasa. Ia mempunyai dunia sendiri sehingga metode belajar-mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak didik mengikuti periode-periode pola perkembangan tertentu. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan pada periode dan pola perkembangan tersebut.⁴⁵

Dalam perspektif filsafat pendidikan islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

⁴⁴*Ibid.*, 115-116.

⁴⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 105-106.

- a. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- b. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali. Semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik.
- c. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Pada kenyataannya, anak didik terdiri atas anak didik dengan sifat-sifat yang berbeda yaitu :

- a. Anak didik yang belum mengerti apa pun tentang ilmu pengetahuan atau anak didik yang hanya mengenal sesuatu, tetapi belum mengerti dan memahami sesuatu

- b. Anak didik yang baru mengenal dan mengetahui, memahaminya, tetapi belum begitu memahami ilmu pengetahuan yang dimaksudkan.
- c. Anak didik yang sudah mengenal, mengetahui, memahaminya, tetapi belum mengamalkannya dalam kehidupan.
- d. Anak didik yang telah memahami ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan.⁴⁶

Dalam bertindak, seorang peserta didik juga harus mempunyai etika yang baik, dibawah ini adalah etika peserta didik yang diajarkan dalam Pendidikan Islam diantaranya :

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqaruh kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dan akhlak yang rendah dan watak yang tercela (QS. 51:56, 6:163).
- 2) Mengurangi kecenderungan pada *duniawi* dibandingkan masalah *ukhrawi*.
- 3) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun *duniawi*.

⁴⁶ Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 90.

- 6) Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu *duniawi*.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 11) Anak didik harus tunduk kepada nasihat pendidik.⁴⁷

4. Kurikulum Pendidikan

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *Curriculum*, yang artinya *a running course* atau *race course*, *especially a chariot race course*. Dalam bahasa perancis, yaitu *courier*, artinya berlari (*to run*). Kemudian, istilah tersebut digunakan untuk sejumlah *course* atau mata kuliah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁴⁸

Pengertian diatas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar, selain yang mempelajari mata-mata pelajaran itu, tidak

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 182

⁴⁸ Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, 67.

termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar di sekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar di sekolah.

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah, mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktek kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya, dipandang mereka sebagai kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Bila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olahraga (diluar bidang studi olahraga), maka yang ini disebut mereka kegiatan diluar kurikulum (kegiatan ekstrakurikuler).⁴⁹

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekadar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. pandangan itu bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang

⁴⁹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 81

aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Didalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar, yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar.

Beranjak dari pengertian kurikulum yang modern itu maka sekolah dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat atau masyarakat dalam bentuk mini. Dan memang demikian. Jika orang ingin meneropong masyarakat, teroponglah sekolah-sekolahnya. Bila sekolah disiplin, maka kira-kira akan seperti itu. Bila sekolah penuh dengan penipuan, maka penipuan itu juga akan terdapat dimasyarakat, demikian selanjutnya.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka kurikulum itu isinya luas sekali, ya kira-kira seluas isi masyarakat. Ini membingungkan maka Hilda Taba mencoba merinci isi kurikulum. Menurutnya, isi kurikulum yang luas itu

⁵⁰*Ibid.*, 81-82.

dapat dikelompokkan menjadi empat saja., yaitu tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi. Pembagian itu sama dengan yang dianut oleh Ralph W. Tyler. Oleh karena itu, bila orang ingin membuat atau menilai kurikulum, perhatiannya tertuju pada empat pertanyaan:

1. Apa tujuan pengajaran? Disini pengajaran diartikan dalam pengertian yang luas (inti pengalaman di sekolah adalah belajar).
2. Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan?
3. Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan?
4. Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Jika demikian, kurikulum penting sekali dalam pendidikan anak-anak kita; karena tujuan-tujuan hidup yang kita yakini kebenarannya dapat dicapai melalui suatu perencanaan kurikulum dalam pengertian itu. Demikian juga dalam mengukur pencapaian tujuan-tujuan kita; bila tujuan hidup kita ternyata banyak melenceng dalam pencapaiannya, maka kita harus merevisi kurikulum yang dirancang untuk anak-anak kita.⁵¹

Kurikulum dapat diartikan berdasarkan fungsinya sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, sebagai berikut:

- a. *Kurikulum sebagai program studi*; seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh anak didik di sekolah atau instansi pendidikan lainnya.

⁵¹*Ibid.*, 82

- b. *Kurikulum sebagai konten*; data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. *Kurikulum sebagai kegiatan berencana*; kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
- d. *Kurikulum sebagai hasil belajar*; seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu.
- e. *Kurikulum sebagai reproduksi kultural*; transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
- f. *Kurikulum sebagai pengalaman belajar*; keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. *Kurikulum sebagai produksi*; seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.⁵²

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian

⁵² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 107-108.

ini disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.

Menurut Hasan Langgulung ada empat komponen utama kurikulum yaitu:

- a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk dengan kurikulum tersebut.
- b. Pengetahuan, informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang disebut mata pelajaran.
- c. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.⁵³

5. Metode Pendidikan

Segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut. karena itu metode bisa dalam bentuk perkataan,

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 234. (Lihat Juga Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muia, 2015), 307-308.)

perbuatan dan juga diamnya seorang pendidik. Contoh teladan adalah salah satu metode yang tidak diucapkan, tetapi dapat dilihat oleh peserta didik sebagai sesuatu yang layak untuk ditiru; misalnya cara berpakaian, bertutur kata, dan sikap sehari-hari si pendidik, dapatlah itu sebagai metode. Karena begitu fleksibelnya metode, maka penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu, dan juga metode pendidikan ini selalu berkembang.⁵⁴

Metode berfungsi *polipragmatis* bilamana mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan menggunakan metode sebagai alat. Sementara metode *monopragmatis* bilamana metode yang digunakan mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan metode *monopragmatis* bersifat konsisten, sistematis dan bermaknaan menurut kondisi sarannya. Mengingat sasaran metode pendidikan adalah manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya. Dalam hal ini para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan langulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

⁵⁴ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 125.

- c. Mohammad Athiyah Al-Abrasy mendefinisikan bahwa metode adalah, jalan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara dan jalan yang harus dilalui dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan.⁵⁵

Adapun pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, di sekolah umum hingga perguruan tinggi, masih tetap menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, praktik, dan pelatihan.

Metode pendidikan Islam harus diterapkan sejak awal dalam keluarga, dan pendidikan Islam yang paling intensif dan efisien adalah pendidikan Islam yang menggunakan metode interaksional dalam keluarga, sebagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Metode pendidikan Islam yang terkenal diterapkan pula oleh para da'i terdiri dari tiga metode, yaitu:

⁵⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 410-411. (Bandingkan dengan pendapat para pakar pendidikan lainnya yaitu Al-Ghazali, Abdullah Nashih Ulwan, Muhammad Shalih Samad, Abd al-Rahman al-Nahlawi, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Abdurahman Saleh Abdullah dalam buku Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 222-225.)

- a. Metode Al-Hikmah, yakni metode pendidikan Islam dengan pemberian pemahaman ajaran Islam secara filosofis yang bersandarkan pada nilai-nilai cinta dan kebijaksanaan.
- b. Metode Al-Mau'idhah, yakni metode pendidikan Islam yang menerapkan nasihat-nasihat secara lisan maupun tulisan, melalui berbagai perumpamaan, cerita, dan sindiran.
- c. Metode Mujadalah, yakni metode pendidikan Islam yang menggunakan perdebatan, baik debat langsung atau polemik.⁵⁶

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridai Allah dan Rasulullah SAW. Misalnya, lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah dan lingkungan masyarakat yang Islami. Adapun lingkungan yang mendapat murka Allah adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemungkaran.⁵⁷

- a. Lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Lingkungan rumah/keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama

⁵⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid I, 261.

⁵⁷ *Ibid.*, 262.

mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁵⁸

Lingkungan rumah tangga adalah awal mula berlangsungnya pendidikan anak, juga merupakan *basic*. Orang tua sebagai penanggung jawab utama, Hadis Nabi yang berbunyi:

“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, ibu bapaknyalah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa lingkungan awal rumah tangga itulah yang paling menentukan pendidikan anak. Lingkungan rumah tangga yang baik akan berpeluang besar membawa anak menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT, kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu kepada mereka. karena manusia milik Allah SWT, orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya,

⁵⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003) , 38.

tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain sebab selain orang tua, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik adalah pelimpahan tanggung jawab dari orang tua yang karena satu atau lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Ilmu pendidikan Islam telah menunjukkan pada tataran konseptual proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, antara lain pendidik (Islam) yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Aspek-aspek tersebut mencakup aspek pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran, aspek pendidikan akhlakul karimah, dan aspek pendidikan akidah Islamiyah. Pokok-pokok pendidikan Islam dalam keluarga adalah membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak mengenal dan memahami norma-norma Islam agar mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah SWT.⁵⁹

⁵⁹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 76.

2) Lingkungan sekolah

Setelah anak cukup umur sesuai dengan ukuran tertentu, maka dia memasuki lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah dia bergaul dengan teman dan gurunya. Pada lingkungan sekolah anak-anak akan mendapat nilai-nilai baru pula dari bergaul dengan lingkungannya. Karena itu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan ke arah yang diinginkan adalah sesuatu yang diharapkan. Di sekolah perlu diterapkan *hidden curriculum*, yaitu kurikulum yang tidak diajarkan tetapi berpengaruh kepada pembentukan watak anak. Karena ada kebiasaan baik yang dilaksanakan di sekolah itu yang berpengaruh kepada mereka. hal inilah yang dimaksudkan lingkungan pendidikan.

3) Lingkungan masyarakat

Selain lingkungan rumah dan sekolah, ada lingkungan sosial yang lebih luas yang berada diluar rumah tangga dan sekolah, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Pada masyarakat yang tidak peduli pada pendidikan maka pendidikan tidak akan maju. Tetapi sebaliknya

di lingkungan masyarakat yang pendidikannya diperhatikan oleh masyarakat, maka pendidikannya akan maju.⁶⁰

b. Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.

1). Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.

2). Lingkungan alam, baik keadaan iklim maupun geografisnya.

Semua lingkungan tersebut selalu ikut serta memengaruhi proses pendidikan sehingga apabila keadaan lingkungan di sebuah lembaga pendidikan itu baik, akan berpengaruh positif dan menunjang terhadap kelancaran dan keberhasilan Pendidikan Islam, sebaliknya, lingkungan itu tidak baik (buruk) akan berpengaruh negatif dan akan menghambat terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan Islam.⁶¹

⁶⁰ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 121.

⁶¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 110-111.

BAB III

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH

A. Biografi Ivan Illich

Ivan Illich lahir di Wina, Austria pada september 1926. Ia sebagai anak sulung dari tiga bersaudara, dan tergolong sebagai anak yang taat pada ajaran Gereja. Saat merenungkan keberadaannya sebagai anak yang harus mengikuti orang tuanya dan anak yang tak pernah belajar di sekolah tertentu, Illich menyebutkan bahwa ia sempat berpindah-pindah tempat tinggal selama empat tahun yaitu di Dalmania, Wina, dan Prancis ataupun dimanapun orang tuanya berada. Baru di rumah kakeknya di Wina, ia bertempat tinggal selama tahun 1930-an. Saat masih anak-anak ini, perkembangan intelektual Illich bertambah bukan hanya karena belajar dari sejumlah guru-guru privat yang mengajarkan berbagai bahasa (dan dikuasainya kemudian) dan membaca buku-buku dari perpustakaan pribadi neneknya, melainkan juga dengan interaksinya dengan cendekiawan-cendekiawan penting yang menjadi sahabat orang tuanya (seperti Rudolf Steiner; Raine Maria Rilke, Jacques Maritan, dan dokter keluarganya sigmund Freud). Illich dianggap terlalu muda untuk bersekolah, sehingga ia tidak segera dimasukkan ke sekolah, meskipun sudah menunjukkan kecerdasannya.⁶²

⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 276.

Pada tahun 1938, serdadu Hitler menduduki Austria, sebagai putra Insinyur Dalmatia yang kaya dan Ibu Yahudi Sephardic, Illich menjadi korban diskriminasi NAZI terhadap etnos Yahudi. Pada tahun 1941, bersama ibu dan saudara kembarnya, mereka meninggalkan Austria dan tinggal di Italia. Walaupun ia sulit menjelaskan keputusannya, pada periode inilah Illich memasuki biara.

Pada usia 24 tahun, Illich ditahbiskan menjadi pastur dan meraih gelar master dalam bidang teologi dan filsafat dari Gregorian University, Roma. Tak lama kemudian, ia memperoleh gelar doktor filsafat sejarah dari University of Salzburg dengan bimbingan Profesor Albert Auer dan Michael Muechlin. Tulisan Auer teologi penderitaan (*theologi of suffering*) abad ke-12 dianggap sangat relevan dengan pemikiran Illich, dan dengan ini pula Illich berhasil menyelesaikan tesis doktoralnya tentang metode sejarah dan filsafat Arnold Toynbee. Selain itu, Illich juga mempelajari kimia lanjut (kristalografi) di University of Florence.⁶³

Sungguhpun kecerdasan, sofistifikasi, dan kesalehannya mendukung Illich sebagai calon ideal untuk tugas diplomatik dari Vatikan, namun pandangan Illich terhadap dimensi institusional gereja yang kemudian diungkapkan dalam tulisan-tulisannya membuatnya menolak belajar di collegio (sekolah berasrama). Gereja di Nobili Ecclesiastici. Berkenaan dengan ini, maka pada tahun 1951. Ia memilih meninggalkan Roma untuk mengikuti program

⁶³*Ibid.*, 276-277.

pascadoktoral dengan menulis disertasi tentang kimia (*alchemy*) berdasarkan karya Santo Albertus Magnus di Princeton University.

Akan tetapi, sesampainya di New York pada malam hari, sebuah percakapan setelah makan malam di rumah seorang temannya menyebabkan Illich membatalkan rencana tersebut. topik percakapan mereka adalah masalah orang Puerto Rico di New York. Tak lama kemudian, ia menjumpai Kardinal Spellman untuk minta tugaskan di tengah jemaat Puerto Rico. Kardinal memenuhi keinginan pastur muda ini, dan menugaskan ke *Incarnation Parish di Washington Hightes*, komunitas yang secara historis terdiri dari orang Irlandia yang mengalami derasnya aliran masuk imigran Puerto Rico.

Menurut keuskupan Agung New York, masalah orang Puerto Rico adalah mengintegrasikan para imigran ke dalam agama Katolik Amerika sebuah ide yang dianggap chauvanistik oleh Illich dan sangat bertentangan dengan kasih Kristus. Menurut Illich, “Superioritas kultural itu sangat kuat sebagaimana manifestasi dosa asal berupa kekacauan bahasa Bibel. Proses memperoleh rahmat”. Tegasnya melibatkan penelanjangan total nilai-nilai budaya, indahnyanya kemiskinan budaya.⁶⁴

Setelah melapor ke *Incarnation Parish*, ia mulai mengembangkan dan mempraktikkan pendekatan yang sangat berbeda. *Pertama*, Illich mempelajari bahasa spanyol selama tiga bulan. Tiga minggu pertama latihan Illich dalam program Berlitz mampu mengasah kemampuan bahasa Spanyolnya melalui

⁶⁴*Ibid.*, 276-277.

interaksi tatap muka dengan para imigran Puerto Rico. *Kedua*, tidak seperti orang Amerika, Illich melibatkan diri dalam pola-pola budaya orang Puerto Rico untuk memahami secara lebih baik bagaimana bisa bersahabat dengan mereka. Ia bukan hanya berpartisipasi dalam aktivitas budaya Puerto Rico di New York, tetapi juga berlibur ke Puerto Rico. *Ketiga*, Illich meneliti dan mempelajari karakter khas imigran Puerto Rico, bagaimana imigran mereka berbeda dengan pola-pola imigran sebelumnya ke Amerika Serikat dan bagaimana kondisi historis Puerto Rico memengaruhi sifat khas orang-orang Puerto Rico sebagai penganut Katolik. Ia menuliskan temuannya tersebut dalam esai berjudul *Not Foreigners Yet Foreign*.⁶⁵

Buku-bukunya antara lain :

1. *Celebration of Awareness A Call for Institutional Awareness* (1970)
2. *Deschooling Society* (1971)
3. *Tools for Conviviality* (1973)
4. *Energy and Equity* (1973)
5. *Medical Nemesis* (1974)
6. *Deschooling Society and Medical Nemesis* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (dengan judul *Bebaskan Masyarakat dari Sekolah dan Batas-batas Pengobatan*; Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor

⁶⁵*Ibid.*, 277.

Indonesia). Pustaka Pelajar menerbitkan *Matinya Gender dan Menggugat Pendidikan*.⁶⁶

Esai-esai Ivan Illich juga banyak tersebar di: *The New York Review*, *The Saturday Review*, *Esprit*, *Kursbuch*, *Siempre*, *Amerika*, *Commowearth*, *espreuves* dan *Temps Moderns*. Adapun buku *Desholling Society*, mendapat penghargaan World Board of Education.⁶⁷

Pada awal 1990-an Illich didiagnosa mengidap kanker, sebagaimana ia sampaikan ide-idenya dalam *Medical Nemesis* akhirnya ia memutuskan untuk mengelola sendiri penyakitnya dibawah nasihat seorang dokter. Pada 2 Desember 2002 Illich menghembuskan nafas terakhirnya.⁶⁸

B. Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich

Ivan Illich adalah salah seorang yang dianggap berideologi anarkisme pendidikan. Anarkisme pendidikan adalah sudut pandang yang membela pemusnahan seluruh kekangan kelembagaan terhadap kebebasan manusia, sebagai jalan untuk mewujudkan sepenuh-penuhnya potensi-potensi manusia yang telah dibebaskan.⁶⁹

⁶⁶ Ivan Illich, et al., "Pengantar", *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), xi-xii. (Lihat juga Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* terj. Sonny Keraf (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 165.)

⁶⁷ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* terj. Sonny Keraf (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 165.

⁶⁸ Zulfatmi, "Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)," *Didaktika*, (Agustus, 2013), 227

⁶⁹ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 482.

Sebagai pemikir Humanis dan Religius, Illich cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti luas. Baginya pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang dari segi umur yang didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, dan anak hanya bisa diajar di sekolah.⁷⁰

Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Kewajiban sekolah juga menentukan peringkat atau kasta-kasta Internasional. Semua negara diurutkan seperti kasta dimana setiap posisi suatu negara dalam pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata masyarakat bersekolah tentu ini menyakitkan. Sekolah yang diselenggarakan di zamannya berkata bahwa mereka membentuk manusia untuk masa depan. Tapi mereka tidak meloloskan manusia ke masa depan sebelum manusia itu telah mengembangkan toleransi tinggi terhadap cara-cara hidup para leluhurnya, sekolah-sekolah menawarkan pendidikan untuk hidup dan bukan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari

⁷⁰Baharudin , ‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 131.

Sekolah juga hanya mampu menjejalkan asumsi kepada para murid bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang (kelas 1, naik ke kelas2, dst). Para murid belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati masyarakat bergantung pada seberapa besarkah ia mengonsumsi pelajaran, bahwa belajar tentang dunia lebih bernilai ketimbang belajar dari dunia.

Kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan memang merupakan sasaran yang sangat didambakan dan dapat dilaksanakan. Tetapi mengidentikkan hal ini dengan kewajiban bersekolah merupakan suatu kekeliruan yang mirip dengan anggapan bahwa keselamatan sama dengan gereja. Maka, kegagalan sekolah dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bukti bahwa pendidikan itu mahal sekali, sangat rumit, hanya untuk segelintir orang, dan sering merupakan tugas yang hampir mustahil.⁷¹

Pendidikan universal melalui sekolah tidak mudah dilaksanakan. Jauh lebih mudah kalau pendidikan universal ini diupayakan melalui lembaga alternatif yang dibangun menurut gaya sekolah yang ada sekarang. Sikap baru para guru terhadap murid maupun penambahan saran dan prasarana pendidikan (di sekolah maupun di rumah) tidak akan menghasilkan pendidikan universal. Demikian pula meskipun tanggung jawab pendidik

⁷¹ Baharudin , ‘‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,’’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 131-132.

akhirnya diperluas sedemikian rupa sehingga menjangkau seluruh masa kehidupan anak didik, pendidikan universal tetap tidak tercapai.

Pencarian saluran-*saluran* (*funnels*) pendidikan yang baru sebagaimana dilakukan sekarang ini, harus dibalik menjadi pencarian kelembagaan, yaitu: jaringan-jaringan (*webs*) pendidikan yang meningkatkan kesempatan bagi setiap orang untuk mengubah setiap momen dalam hidupnya menjadi momen belajar, berbagi pengetahuan, dan peduli satu sama lain.⁷²

Menurut Illich, wajib sekolah menimbulkan polarisasi dalam masyarakat. Negara dinilai seperti kasta-kasta yang derajat pendidikannya ditentukan jumlah rata-rata banyaknya tahun pendidikan yang dilaksanakan bagi warganya, suatu penilaian yang berkaitan erat dengan pendapatan per kapita. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama merupakan tujuan yang dapat dilaksanakan. Namun, menyamakannya dengan keharusan bersekolah sama kelirunya dengan anggapan keselamatan gereja. Sekolah telah menjadi agama yang dianut proletar modern dan memberikan janji hampa dan keselamatan kepada kaum miskin di zaman teknologi sekarang ini. Negara kebangsaan telah memeluknya, mengatur warganya mengikuti jenjang jadwal sekolah, dan mendapatkan ijazah, tidak jauh berbeda dengan upacara-upacara inisiasi dan penasbihan jabatan keagamaan pada zaman dahulu.⁷³

⁷² Baharudin, "Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society," *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 132

⁷³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 365.

Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah.⁷⁴ Beberapa pemikiran pendidikan Ivan Illich mengenai komponen pendidikan diantaranya adalah:

1. Tujuan Pendidikan

Untuk mencapai hal yang maksimal dan yang diinginkan dalam *out put* pendidikan, perlu rasanya untuk sejenak melihat dan merumuskan tujuan-tujuan dari pendidikan itu sendiri.⁷⁵

Menurut Illich sistem pendidikan yang baik dan membebaskan harus mempunyai tiga tujuan, yaitu:

- a. Pendidikan harus menyediakan bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka.
- b. Pendidikan harus mengizinkan semua orang, yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka.
- c. Sistem pendidikan dapat memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum.

Dari tiga tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan bagi Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk

⁷⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 278.

⁷⁵ Arfan Mu'ammam, "Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)," *Islamuna*, 1(Juni 2016),

memberikan ilmu dan mendapatkan ilmu, karena memperoleh pendidikan dan ilmu adalah hak dari setiap warga negara di mana pun.⁷⁶

Ia mengecam pendidikan (sekolah) yang berlangsung dalam zamannya karena di sekolah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan, sekolah telah terasing dari kehidupan nyata. Pendidikan yang tidak lebih sebagai transfer ilmu atau pengajaran telah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri (Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, 1999: 57). Sekolah dengan pengaturannya yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan, dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang kebebasan.

Sekolah mengajarkan kita bahwa pengajaran menghasilkan kegiatan belajar. Adanya sekolah menghasilkan permintaan akan sekolah. Begitu kita belajar membutuhkan sekolah, semua kegiatan kita cenderung berbentuk relasi-klien dengan lembaga-lembaga spesialisasi lainnya. Begitu orang yang mengajar dirinya sendiri disepelkan, semua kegiatan non profesional diragukan. Di sekolah kita diajar bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah; bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (input); dan akhirnya

⁷⁶ Ivan Illich, *Deschooling Society* (New York: Marion Boyars, 1971), 75-76. (Lihat juga jurnal karya Arfan Mu'ammam, "Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)," *Islamuna*, 1(Juni 2016), 62.

bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Nilai-nilai yang telah dilembagakan yang ditanamkan sekolah merupakan nilai yang bisa dikuantifikasi. Sekolah memasukkan orang muda ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka, dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukan hal yang dapat diukur. Ini merupakan perkembangan dalam pembangkangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan ukuran apapun.

Adanya wajib sekolah membagi masyarakat manapun menjadi dua bidang: beberapa rentang waktu dan proses dan penanganan dan profesi bersifat "*akademis*" atau "*pedagogis*" dan yang lain tidak. Karena itu kemampuan sekolah untuk membagi realitas sosial memang tidak ada batas : pendidikan menjadi terarah pada kegiatan yang mementingkan hal-hal duniawi dan dunia tidak lagi mempunyai kandungan pendidikan.⁷⁷

2. Pendidik

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, salah satu kesalahan dari orang tua adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya sehingga orang tua

⁷⁷ Baharudin , ‘‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,’’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 133-134.

menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Maka, jika seorang tokoh pendidikan revolusioner sekelas Illich menyatakan bahwa tidak hanya sekolah yang harus digulingkan dari kemapanannya tapi juga realitas sosial yang menganggap bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan adalah kewajaran.⁷⁸

Sekolah, dari namanya saja, cenderung menyita seluruh waktu dan tenaga guru maupun murid. Ini pada gilirannya akan membuat guru sebagai pengawas, moralis, dan ahli terapi. Dalam setiap peran ini guru mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda, yaitu:

- 1) *Guru sebagai pengawas*, bertindak sebagai pemimpin upacara. Ia menuntun para murid melewati upacara berliku-liku yang melelahkan. Ia menjaga agar aturan benar-benar ditaati. Dia jugalah yang melaksanakan upacara inisiasi yang rumit dalam hidup ini yang harus dilewati anak di sekolah. ia berusaha sekuat tenaga menetapkan tahap mana keahlian tertentu sudah bisa diperoleh sebagaimana selalu dimiliki kepala sekolah. tanpa berkeinginan untuk menghasilkan pendidikan yang mendalam, ia melatih murid-murid untuk mengikuti kegiatan rutin tertentu.
- 2) *Guru sebagai moralis*, mengganti peran orang tua, Tuhan, atau negara. Ia mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar atau salah

⁷⁸ Baharudin , ‘‘Gagasan Ivan Illich dalam Buku Descholling Society,’’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 135.

dari segi moral, tidak saja didalam sekolah melainkan juga dalam masyarakat luas. Ia berperan sebagai orang tua bagi anak dan karena itu menjamin bahwa semua mereka merasa sebagai anak-anak dari negara yang sama.

- 3) *Guru sebagai ahli terapi*, merasa punya wewenang untuk menyelidiki kehidupan pribadi setiap murid untuk membantunya berkembang sebagai seorang pribadi. Kalau fungsi ini dijalankan oleh seorang pengawas dan pengkotbah, biasanya ini berarti ia berusaha meyakinkan si murid untuk menerima visinya mengenai kebenaran dan peengertiannya mengenai apa yang baik dan benar.

Anggapan bahwa sebuah masyarakat liberal dapat dibangun di atas dasar sekolah modern merupakan suatu paradoks. Usaha menjaga kebebasan individual justru tidak diberi tempat sama sekali dalam perlakuan guru terhadap murid. Kalau guru mencampuradukkan dalam dirinya fungsi sebagai hakim, ideeolog, dan dokter, arah kehidupan dalam masyarakat akan di perkosa oleh proses yang seharusnya mempersiapkan orang untuk kehidupan. Seorang guru yang menggabungkan ketiga kekuasaan ini dalam tangannya akan lebih membelenggu si anak daripada hukum yang menetapkan si anak itu sebagai bagian dari kelompok minoritas dalam hal hukum dan ekonomi, jarak atau membatasi haknya untuk bebas berserikat dan bertempat tinggal.

Guru sama sekali bukan satu-satunya orang profesional yang bisa memberi terapi, Psikiater, penasihat dan pembimbing psikologis, dan penasihat dalam mencari pekerjaan, bahkan pengacara, membantu klien mereka untuk memutuskan, untuk mengembangkan kepribadian mereka, dan untuk belajar. Namun akal sehat menyadarkan para klien bahwa kaum profesional seperti itu tidak boleh memaksakan pendapat mereka sendiri tentang apa yang benar atau salah. Atau, mereka tidak boleh memaksa siapa saja untuk mengikuti nasihat mereka guru dan imam adalah satu-satunya kaum profesional yang merasa berhak mencampuri urusan klien mereka ketika mereka berkhotbah kepada pendengar yang terpaksa yang mendengar mereka.⁷⁹

Sekolah membatasi kompetensi guru hanya sebatas wilayah kelas. Membuat mereka menyimpan pengetahuan untuk diri mereka sendiri, kecuali bila cocok dengan program pengajaran hari itu. Informasi itu disimpan dalam bahasa terkunci rapat; guru-guru spesialis mencari nafkah dengan menerjemahkan kembali informasi itu. Hak-hak paten dilindungi korporasi-korporasi, rahasia-rahasia dijaga oleh birokrasi-birokrasi, dan kekuasaan untuk menjauhkan orang luar dari wilayah-wilayah pribadi – entah wilayah itu adalah kokpit-kokpit, kantor-kantor pengacara, kios-kios loak, atau klinik-klinik – dengan bernafsu dan waspada dijaga oleh

⁷⁹ Illich, *Descholling Society*, 30-31. (Lihat juga. Jurnal karya Bahrudin, “Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,” *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 137-138.

lembaga-lembaga, profesi-profesi, dan bangsa-bangsa. Kenyataan ini dalam masyarakat kita yang menjadikan para guru memonopoli gerbang ke segala bidang, dan para guru berijazah itu selalu mendepak tiap individu tak berijazah jika mengajarkan sesuatu dengan tuduhan “guru palsu”. Tak seorangpun diberi keleluasaan untuk mendidik diri sendiri atau diberi hak untuk mendidik orang lain jika tidak dapat memperoleh sertifikasi prestasi. Maka hak yang sama bagi semua orang untuk mewujudkan kemampuannya belajar dan untuk mengajar hanya dimiliki oleh guru-guru berijazah.⁸⁰

Guru-guru yang terampil menjadi langka karena adanya kepercayaan akan nilai ijazah untuk melakukan suatu pekerjaan. Sertifikat merupakan suatu bentuk manipulasi pasar dan hanya diterima oleh mereka yang memang sudah menganggap sekolah sebagai segala-galanya. Kebanyakan guru sastra dan pengetahuan bisnis kurang terampil, kurang berdaya cipta, dan kurang komunikatif dibandingkan dengan pengrajin dan pedagang.⁸¹

3. Peserta Didik

Banyak murid, khususnya yang miskin, secara intuitif tahu apa yang dilakukan sekolah pada mereka. Sekolah membuat mereka tidak

⁸⁰ Baharudin , “Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,” *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 135-136.

⁸¹ Ilich, *Descholling Society*, 15.

mampu membedakan proses dari substansi. Begitu kedua hal ini, proses dan substansi dicampuradukkan, muncul logika baru, semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya, atau menambah materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya, murid menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan, dan kefasihan berceloteh dengan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang baru.⁸²

Sekolah mengelompokkan orang menurut umur. Pengelompokan ini didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja. Anak hadir di sekolah, anak belajar di sekolah. Anak hanya bisa diajar di sekolah. menurut Illich, premis-premis yang tidak teruji kebenarannya ini perlu dipersoalkan secara serius. Kita telah terbiasa dengan anak. Kita telah memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya gaji ataupun keluarga sendiri.⁸³

Kebutuhan akan suasana yang khas masa kanak-kanak menimbulkan suatu pasar yang tak ada batasnya akan guru-guru yang diakuinya. Sekolah adalah lembaga yang dibangun atas dasar anggapan bahwa kegiatan belajar adalah hasil dari kegiatan mengajar. Dari sana hanya didapatkan pelajaran bahwa memaksa anak untuk memanjat tangga

⁸²*Ibid.*, 1.

⁸³*Ibid.*, 26. (Lihat juga. Jurnal karya Baharudin, ‘‘Gagasan Ivan Illich dalam Buku Descholling Society,’’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 138.

pendidikan yang tak berujung, takkan meningkatkan mutu, melainkan pasti hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali pemanjatan itu sejak dini, yang sehat, atau lebih siap. Sisanya hampir pasti gagal. Di belahan dunia manapun, semua anak tahu bahwa mereka diberi sebuah peluang, betapapun tidak sama, dalam sebuah lotere yang bersifat wajib. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri; pengetahuan diperlakukan ibarat komoditas, dikemas-kemas dan dijajakan, diterima sebagai sejenis harta pribadi oleh yang menerimanya, dan selalu langka dipasaran.

Di bawah pengawasan guru yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap. Pelanggar diharapkan merasa bahwa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri. Seorang murid yang nyontek waktu ujian diberi tahu bahwa ia adalah orang yang bertindak di luar aturan yang berlaku, secara moral rusak, dan rendah Kepribadiannya. Dengan melihat anak sebagai murid purna waktu guru merasa berkuasa atas anak-anak, suatu kekuasaan yang tidak begitu dibatasi oleh aturan-aturan kelembagaan dan kebiasaan dibandingkan dengan kekuasaan pengawas dalam kelompok sosial khusus lainnya. Usia

mereka yang dilihat secara berurutan menyebabkan mereka tidak memperoleh perlindungan yang secara rutin diperoleh orang-orang dewasa di suatu tempat suka modern rumah sakit jiwa, biara, atau penjara.

Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan Barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak sepanjang masa remaja dan masa mudanya.⁸⁴

Dalam keadaannya yang paling buruk, sekolah mengumpulkan murid-murid dalam ruangan yang sama dan mengharuskan mereka mengikuti rangkaian pelajaran dalam bidang matematika, kewarganegaraan, dan mengeja. Dalam keadaannya yang paling baik, sekolah membolehkan setiap siswa untuk memilih satu dari sejumlah mata pelajaran yang terbatas. Dalam kedua kasus itu, kelompok anak yang sebaya dikumpulkan untuk mencapai tujuan yang diberikan oleh guru. Suatu sistem pendidikan yang didambakan akan membiarkan setiap orang memilih secara khusus kegiatannya sendiri dan ia akan mencari

⁸⁴ Baharudin , ‘‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,’’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 138-139.

teman yang menurutnya paling cocok baginya untuk melakukan kegiatan itu.

Sekolah memang sering memberi anak kesempatan meninggalkan rumahnya dan bertemu dengan teman-teman baru. Tetapi, bersamaan dengan itu, proses ini mengindoktrinasi anak dengan ide bahwa mereka harus memilih teman di antara orang-orang yang telah dikumpulkan bersamanya. Mengajar anak sejak awal kehidupannya untuk bertemu, mengevaluasi, dan mencari orang lain akan menyiapkan mereka untuk tetap mempunyai minat sepanjang hidupnya dalam mencari pasangan-pasangan baru bagi usaha-usaha baru.⁸⁵

4. Kurikulum Pendidikan

Agar dapat mencermati tiap pilihan secara jernih, kita harus lebih dulu membedakan antara *pendidikan dengan persekolahan*. Artinya, kita musti memisahkan niat kemanusiaan guru dari dampak struktur sekolah yang kaku dan tunggal. Struktur ini tersembunyi, memuat kurikulum pengajaran yang selamanya berada di luar kendali sang guru ataupun sekolahnya. Struktur itu mengisyaratkan pesan bahwa individu tak bisa menyiapkan diri untuk hidup di masa dewasa dalam masyarakat tanpa melalui sekolah, apa yang tidak diajarkan di sekolah berarti kecil nilainya atau tak bernilai sedikitpun, dan apa yang dipelajari di luar sekolah tak layak diketahui. Saya namakan struktur ini *kurikulum tersembunyi* dalam

⁸⁵ Illich, *Deschooling Society*, 92.

persekolahan, karena ia menjadi kerangka kerja sistem di mana segala perubahan atas kurikulum dibuat.⁸⁶

Di manapun sekolah berada, "kurikulum tersembunyi" selalu sama. Kurikulum itu menuntut agar semua anak berumur tertentu berkumpul dalam kelompok-kelompok sekitar 30 orang, di bawah bimbingan seorang guru berijazah, untuk belajar selama 500 hingga 1000 jam atau lebih pertahun. Tak jadi soal apakah kurikulumnya dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip fasisme, liberalisme, katolikisme, sosialisme, atau isme-isme apapun lainnya, tak jadi soal apakah tujuan sekolah adalah untuk memproduksi warganegara Amerika atau Soviet, mekanik atau dokter. Tak ada bedanya apakah sang guru otoriter atau permisif, tak jadi masalah jika ia menanamkan syahadat-syahadat pribadi pada para murid ataukah ia meminta para murid berpikir menurut kredokredo mereka sendiri. yang penting, para murid belajar bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang (kelas 1, naik ke kelas 2, dst.), para murid belajar bahwa derajat keberhasilannya individu yang akan dinikmati di masyarakat bergantung pada seberapa besarkah ia mengonsumsi pelajaran, bahwa belajar *tentang* dunia lebih bernilai ketimbang belajar *dari* dunia.⁸⁷

⁸⁶ Paulo Freire dan Ivan Illich, dkk, *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, 518.

⁸⁷ *Ibid.*, 519. (lihat juga jurnal karya Baharudin, "Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society," *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 139.

Kurikulum selalu digunakan untuk menentukan ranking sosial. Kadang-kadang malahan kedudukan seseorang telah ditentukan sebelum lahir, karma menempatkan anda pada garis ningrat-aristokrat. Kurikulum bisa berbentuk sebuah penobatan ritual, sakral dan susul menyusul. Atau, kurikulum bisa terdiri dari rangkaian kemahiran berperang atau berburu, atau kenaikan pangkat lebih tinggi tergantung pada kebaikan hati raja pada zaman dahulu. Kewajiban bersekolah yang bersifat universal dimaksudkan untuk melepaskan peran sosial dari riwayat hidup pribadi, ini dimaksudkan untuk memberi setiap orang kesempatan yang sama untuk jabatan manapun. Bahkan kini banyak orang secara keliru percaya bahwa sekolah menjamin bahwa kepercayaan publik tergantung pada prestasi belajar yang relevan. Akan tetapi, bukannya memberi kesempatan yang sama, sistem sekolah justru memonopoli distribusi kesempatan tersebut.⁸⁸

Nilai-nilai yang telah dilembagakan yang ditanamkan sekolah merupakan nilai yang bisa dikuantifikasikan. Sekolah memasukkan orang muda ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka, dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukan hal yang bisa diukur. Ini merupakan perkembangan dalam pembangkangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan

⁸⁸Illich, *Descholling Society*, 12. (lihat juga jurnal karya Baharudin, ‘‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,’’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 140.

ukuran apapun, atau dengan kurikulum apa pun. Pelembagaan nilai mau tidak mau akan menimbulkan polusi fisik, polarisasi sosial, dan ketidakberdayaan psikologis – tiga dimensi dalam proses degradasi global dan kesengsaraan dalam kemasan baru (modernised misery).

Sekali orang sudah dicekoki gagasan bahwa nilai dapat direproduksi dan diukur, mereka cenderung menerima segala macam peringkat nilai. Ada skala perkembangan bangsa, ada tingkat inteligensi bayi. Bahkan kemajuan ke arah perdamaian dapat diperhitungkan berdasarkan jumlah korban yang jatuh. Di dunia yang mendewakan sekolah, jalan menuju kebahagiaan ditunjuk oleh indeks konsumen.⁸⁹

Sekolah menjual kurikulum – sebungel materi yang dibuat menurut proses yang sama dan mempunyai struktur yang sama sebagaimana barang dagangan lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah dimulai dengan penelitian yang konon ilmiah. Berdasarkan penelitian ini perancang pendidikan memprediksi permintaan di masa depan dan alat dibutuhkan untuk mempertahankan garis produksi tersebut, dalam batas-batas yang ditentukan oleh anggaran dan tabu. Guru sebagai distributor menyajikan hasil akhir kepada murid sebagai konsumen. Reaksi murid dikaji secara saksama dan dicatat sebagai bahan penelitian untuk menyiapkan model berikutnya. Model

⁸⁹ Baharudin , ‘‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,’’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 140-141.

berikut ini mungkin saja “tanpa” mengenal nilai, :dirancang oleh murid,” diajarkan oleh tim,” disajikan dengan bantuan visual,” atau “berpusat pada masalah.”

Hasil kurikulum dari proses produksi ini tampak seperti kebutuhan pokok modern lainnya. Hasil kurikulum ini adalah sebungkus makna yang telah direncanakan, sebungkus nilai, suatu komoditas. “daya tarik yang sebanding” dari komoditas ini memungkinkannya layak untuk menjual kepada sejumlah besar orang. Ini dipakai sebagai dasar untuk membenarkan besarnya biaya produksi kurikulum tersebut. Murid sebagai konsumen diajar untuk menyesuaikan keinginan mereka dengan nilai yang dapat dipasarkan. Maka mereka dikondisikan untuk merasa bersalah jika mereka tidak berperilaku sebagaimana diprediksi oleh penelitian konsumen dengan angka rapor dan sertifikat yang akan menempatkan mereka pada pekerjaan yang telah diramalkan untuk mereka.⁹⁰

Kini kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan pelajar menjadi konsumennya. Alternatif bagi ketergantungan pada sekolah bukanlah penggunaan sumber-sumber daya masyarakat untuk membeli peralatan baru tertentu yang “membuat” orang belajar, melainkan, penciptaan corak relasi edukatif yang baru antara manusia dengan lingkungannya. Untuk memacu corak relasi ini, sikap terhadap

⁹⁰ Illich, *Desholling Society*, 41.

perkembangan pribadi seseorang, sarana yang tersedia untuk kegiatan belajar, dan kualitas serta struktur kehidupan sehari-hari harus diubah sejalan dengan itu.⁹¹

5. Metode Pendidikan

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang diniati justru bukan merupakan hasil dari pengajaran yang telah diprogram. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian. Kebanyakan orang yang belajar bahasa kedua dengan baik melakukan itu karena suatu situasi kebetulan dan bukan karena mengikuti pengajaran yang berlangsung terus menerus.⁹²

Pengajaran dengan cara drill terus-menerus secara gratis dan bersaing merupakan suatu penghinaan terhadap pendidik ortodoks. Pengajaran gaya baru semacam ini memisahkan pencapaian keterampilan dari “pendidikan luhur.” Padahal, keduanya merupakan suatu paket pendidikan di sekolah. karena itu pengajaran semacam itu mempromosikan kegiatan belajar yang tidak mempunyai izin untuk tujuan-tujuan yang tidak dapat diramalkan.⁹³

⁹¹ Baharudin, “Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,” *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 141.

⁹² Ilich, *Descholling Society*, 12-13.

⁹³ *Ibid.*, 15-16.

Kita percaya bahwa belajar secara pasif itu salah, maka para pelajar dibebaskan memutuskan sendiri apa yang mereka ingin pelajari dan bagaimana diajarkannya. Sekolah-sekolah adalah lembaga pemasyarakatan. Maka para guru diberi wewenang untuk mengajar di luar sekolah, membawa anak-anak ke sebuah jalanan yang sibuk di kawasan kumuh rawan kejahatan dengan harapan anak-anak 'belajar tentang kenyataan', 'latihan kepekaan' jadi mode. Maka, kita impor terapi kejiwaan kelompok ke dalam ruang kelas. Sekolah, yang harusnya mengajar segala hal pada setiap orang, kini jadi *segala hal* itu sendiri bagi semua anak.

Murid-murid yang ditugasi magang sering lulus sebagai pekerja yang lebih kompeten ketimbang yang hanya mangkal di ruang kelas saja. Sebagian anak makin tahu tentang bahasa (Spanyol) ketika sekolah mereka membangun laboratorium bahasa, karena mereka lebih senang main tombol tape recorder ketimbang dengan anak-anak lain (Puerto Rico). Semua ini hanya berlangsung di wilayah sebatas, karena kurikulum sekolah yang tersembunyi sama sekali tak tersinggung.

Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa impoten yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekuensi teknologi, yang tak bisa lain kecuali menciptakan sistem-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan sistem-sistem raksasa bukanlah teknologi, bukan teknologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan

teknologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya, teknologi dapat memberi tiap orang kemampuan untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat yang sebelumnya tak mungkin tercapai.⁹⁴

Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang, jarang dilakukan dan tidak disenangi. Padahal ada banyak keahlian yang dapat dikuasai oleh seorang murid yang punya motivasi kuat dan kecenderungan biasa hanya dalam beberapa bulan saja kalau diajarkan dengan menggunakan cara tradisional ini. Ini berlaku baik untuk bahasa kedua dan ketiga dalam membaca dan menulis. Demikian pula ini berlaku untuk bahasa-bahasa khusus seperti aljabar, program komputer, analisis kimia, atau keterampilan manual seperti mengetik, membuat jam, membuat pipa, membuat kawat, memperbaiki televisi, atau untuk hal-hal seperti menari, mengemudi, atau menyelam.

Kesempatan untuk mempelajari suatu keterampilan dapat diperluas kalau kita membuka "pasar". Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan guru yang tepat untuk murid yang tepat, ketika murid tersebut sangat berminat akan program yang menuntut kemampuan

⁹⁴ Baharudin, "Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society," *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 142

berpikir tinggi, tanpa hambatan kurikulum. Kegiatan yang bersifat kreatif dan menggugah daya eksplorasi membutuhkan orang-orang sebaya. Baik pertukaran keterampilan maupun upaya mencari teman diskusi cocok didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan bagi semua berarti pendidikan oleh semua.

Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi dan bukannya memperkerjakan guru-guru untuk menyuapkan atau memaksa siswa menemukan waktu dan kemauan belajar; bahwa kita bisa memberi pada pelajar hubungan baru dengan dunianya dan bukannya terus-menerus menyalurkan semua program pendidikan melalui guru bisa diandalkan. Barang-barang, model, teman sebaya, dan orang yang lebih tua adalah empat sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar sejati. Masing-masingnya membutuhkan jenis pengaturan berbeda untuk menjamin bahwa setiap orang yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya itu.⁹⁵

6. Lingkungan Pendidikan

Ivan Illich mengartikan "sekolah" sebagai proses yang dikhususkan untuk umur tertentu dan yang berkaitan dengan guru, yang menuntut kehadiran purna waktu dalam mengikuti suatu kurikulum wajib.

⁹⁵ Baharudin, "Gagasan Ivan Illich dalam Buku Descholling Society," *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 143-144.

Sekolah tidak mengembangkan kegiatan belajar ataupun mengajarkan keadilan, sebab para pendidik lebih menekankan pengajaran yang sudah dijadikan paket-paket bersama dengan sertifikat.⁹⁶

Dalam kenyataannya, kegiatan belajar merupakan satu-satunya kegiatan manusia yang paling sedikit membutuhkan manipulasi oleh orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar sesungguhnya bukan hasil pengajaran, tetapi merupakan hasil partisipasi bebas dalam lingkungan yang penuh makna. Kebanyakan orang belajar secara paling baik dengan berada "dalam lingkungan" ini.⁹⁷

Kita semua telah belajar sebagian apa yang kita ketahui justru di luar sekolah. murid melakukan sebagian besar kegiatan belajar mereka tanpa guru, dan sering sendiri juga meskipun ada guru. Lebih tragis lagi. Kebanyakan orang diajar oleh sekolah, walaupun mereka tidak pernah ke sekolah.

Semua orang belajar bagaimana bisa hidup justru di luar sekolah. kita belajar berbicara, berpikir, merasa, mencintai, bermain, menyembuhkan diri, berpolitik, dan bekerja tanpa campur tangan guru. Bahkan anak-anak yang siang malam berada di bawah asuhan guru tidak luput dari pola ini. Anak-anak yatim piatu, idiot, dan anak guru sekalipun

⁹⁶ Baharudin, "Gagasan Ivan Iliich dalam Buku Descholling Society," *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 144.

⁹⁷ Baharudin, "Gagasan Ivan Iliich dalam Buku Descholling Society," *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 145.

mempelajari sebagian besar dari apa yang bisa mereka pelajari justru di luar proses “pendidikan” yang direncanakan untuk mereka. Para guru tidak banyak berhasil dalam upaya mereka meningkatkan kegiatan belajar di antara kaum miskin. Orang tua yang miskin, yang menginginkan anak mereka bersekolah, kurang peduli akan apa yang ingin anak-anak mereka pelajari. Mereka lebih peduli akan sertifikat dan uang yang akan mereka dapatkan setelah tamat sekolah. Dan orang tua dari kelas menengah menyerahkan anak mereka ke dalam asuhan guru supaya anaknya tidak sampai mempelajari apa yang dipelajari anak-anak miskin dijalankan. Semakin banyak penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa anak-anak mempelajari sebagian besar dari apa yang seharusnya diajarkan gurunya kepada mereka dari teman sebaya, dari komik, dari pengamatan secara kebetulan, dan terutama lagi dari keterlibatan mereka dalam upacara-upacara sekolah. Para guru lebih sering menghalangi upaya mempelajari materi-materi semacam itu sebagaimana berlangsung di sekolah.⁹⁸

Orang tua yang miskin, yang menginginkan anak mereka bersekolah, kurang peduli akan apa yang ingin anak-anak mereka pelajari. Mereka lebih peduli akan sertifikat dan uang yang akan mereka dapatkan setelah tamat sekolah. Dan orang tua dari kelas menengah menyerahkan

⁹⁸ Illich, *Desholling Society*, 28-29.

anak mereka ke dalam asuhan guru supaya anaknya tidak sampai mempelajari apa yang dipelajari anak-anak miskin di jalanan.

Orang tua merasa ikut berperan dalam pendidikan anaknya. Masyarakat tradisional lebih menyerupai serangkaian lingkaran konsentris struktur makna, sedangkan manusia modern itu sendiri harus belajar bagaimana menemukan makna dalam banyak struktur yang terkait secara marginal saja. Di desa, bahasa dan arsitektur, kerja, agama, dan kebiasaan keluarga berjalan seiring satu dengan yang lainnya, saling menjelaskan dan memperkuat berkembang dalam yang satu aspek berarti berkembang dalam aspek yang lain juga. Bahkan kegiatan magang yang dilakukan dengan keahlian tertentu hanya merupakan hasil sampingan dari kegiatan yang dikhususkan. Suatu masyarakat yang telah dibebaskan dari kecenderungan mendewakan sekolah menuntut adanya pendekatan baru terhadap pendidikan yang insidental atau informal.

Kualitas lingkungan dan relasi seseorang dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya secara sambil lalu. Dan karena kehidupan yang membahagiakan adalah hidup berhubungan timbal-balik yang bermakna dengan sesama dalam lingkungan yang bermakna pula, sebahagian yang setara tak berarti kesetaraan pendidikan. Kita butuh lingkungan baru di mana tumbuh dewasa bisa tanpa kelas-

kelas. Sebab, bila tidak, kita akan memperoleh 'dunia baru nan tegar' di mana *bunga besar* mendidik kita semua.⁹⁹



⁹⁹ Baharudin , ‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 145-146.

BAB IV

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Tujuan Pendidikan

Dari uraian pada BAB II dan III, peneliti menyimpulkan bahwa Tujuan Pendidikan yang dicanangkan Ivan Illich kurang mempertimbangkan perubahan perilaku seorang individu sebagai hasil dari pendidikan. Illich hanya berfokus pada kebebasan untuk mencari ilmu dan membagikan ilmu dan kurang memberikan batasan sampai mana kebebasan dalam mencari ilmu dan membagikan ilmu itu. Illich sendiri menurut peneliti merumuskan Tujuan Pendidikan berdasarkan fakta di lapangan.

Jadi, Tujuan pendidikan yang dipaparkan Ivan Illich menurut peneliti bisa dikatakan tidak relevan dengan pendidikan Islam. Karena, Illich berfikir bahwa tujuan pendidikan adalah kebebasan dalam mencari ilmu dan memberikan ilmu tanpa mempertimbangkan perubahan perilaku individu. Sedangkan Islam walaupun juga mengajarkan umatnya untuk mencari ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, tetapi sangat menekankan pada perubahan perilaku individu sebagai hasil dari proses pendidikan. Pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan Akhlak. Karena seperti yang

dijelaskan ramayulis dalam bukunya bahwa, salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam Pendidikan Islam adalah akhlak.¹⁰⁰

B. Pendidik

Dari uraian pada BAB II dan BAB III, peneliti memberikan kesimpulan bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang berkewajiban mendidik seorang individu untuk mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi lagi. Pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan yang dipaparkan Ivan Illich, bahkan dalam pendidikan islam bukan hanya pendidik yang berijazah saja yang diperbolehkan mengajar, walaupun pada kenyataannya dalam sekolah formal memang pendidik atau guru yang mengajar rata-rata berijazah. Selain itu, Illich mengkritik orang tua atau bahkan masyarakat banyak mengenai anggapan mereka bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan. Sedangkan, jika kita melihat bahwa Pendidikan Islam sendiri sama sekali tidak mendewakan sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam Pendidikan Islam, ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut, seorang pendidik bisa mendidik anak didik, tidak terbatas di sekolah saja seperti yang dikritik oleh Ivan Illich mengenai sekolah yang mapan pada zamannya bahwa seorang pendidik hanya bisa mendidik di sekolah saja. Pendidik dalam Konsep pemikiran Ivan Illich

¹⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 147.

dan Pendidikan Islam sama-sama mengutamakan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

Hal ini berarti bisa dikatakan bahwa konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich dalam hal pendidik relevan dengan pendidikan Islam, karena apa yang dikritik Illich dalam konsepnya, tidak ada yang menyimpang dalam konsep Pendidikan Islam. Selain itu, keduanya juga sepakat bahwa pendidik yang utama adalah orang tua yang mendidik anaknya dalam lingkup keluarga.

C. Peserta didik

Dari uraian pada BAB II dan BAB III, peneliti menyimpulkan berarti pemikiran Illich mengenai peserta didik kurang relevan diterapkan pada pendidikan Islam karena batasan sikap peserta didik tidak diajarkan. Illich hanya menekankan pada kebebasan peserta didik tanpa kekangan dari pihak manapun. Sedangkan dalam Islam, peserta didik diajarkan etika ketika mencari ilmu, dan hanya ilmu yang terpujilah yang boleh dipelajari. Anak didik dalam Konsep Pendidikan Islam juga lebih diprioritaskan dalam mempelajari ilmu agama terlebih dahulu sebelum ilmu yang bersifat *duniawi*.

D. Kurikulum

Dari uraian pada BAB II dan BAB III, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa Kurikulum dalam konsep Pemikiran pendidikan Ivan Illich tidak relevan diterapkan dalam Konsep Pendidikan Islam, karena Illich beranggapan bahwa kurikulum hanya sebuah alat untuk mengekang kebebasan peserta didik dan digunakan sebagai pengukur ranking seseorang.

Kurikulum menurut Illich hanyalah sebuah produk yang siap dikonsumsi oleh peserta didik. Pada dasarnya Illich tidak ingin menghilangkan kurikulum, hanya saja kurikulum yang dimaksud Illich bersifat terlalu bebas, tanpa menjelaskan adanya batasan. Sedangkan dalam Islam, Kurikulum adalah suatu bagian dari alat untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Batasannya jelas yaitu selama tidak melanggar Al-Quran dan Hadis. Kurikulum tidak diartikan sebatas sejumlah mata pelajaran saja dalam Pendidikan Islam, melainkan sangat kompleks dan sangat berguna bagi peserta didik untuk mengukur hasil belajar.

E. Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam pemikiran Illich adalah hal bersifat fleksibel tidak harus berada dalam ruang kelas saja, melainkan melalui pengalaman dan belajar secara langsung. Sedangkan, dalam Pendidikan Islam, metode pendidikan adalah segala hal yang fleksibel juga, bisa berupa perkataan, perbuatan dan juga diamnya seorang pendidik. Jadi, metode dalam Pendidikan Islam bisa dilakukan kapan saja, dimana saja dan dengan cara apa saja tanpa keluar dari syariat.

Kesimpulannya, berarti metode yang dipaparkan Illich relevan diterapkan dalam pendidikan Islam. Dan justru menjadi masukan tersendiri bagi pendidik selaku pelaksana pendidikan. Sehingga proses pembelajaran jauh lebih menarik perhatian peserta didik. Karena metode yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.

F. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan dalam pemikiran Illich bukan hanya sekolah saja. Sekolah bahkan kurang efisien dalam menciptakan situasi yang memungkinkan penggunaan keterampilan secara terbuka dan penuh daya jelajah eksploitasi yang sangat dibutuhkan. Sedangkan dalam pendidikan Islam sendiri, lingkungan pendidikan juga bukan hanya terbatas pada sekolah saja, melainkan ada tiga lingkungan pendidikan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kesimpulannya, lingkungan pendidikan pemikiran Illich relevan diterapkan dengan Pendidikan Islam karena sama-sama merasa kurang jika pendidikan hanya terjadi di sekolah saja. Selain itu, menurut peneliti keduanya baik lingkungan dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Pendidikan Islam sama-sama mengutamakan lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama yang bisa mendidik bagi anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich

Ivan Illich cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti luas. Baginya pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang dari segi umur yang didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, dan anak hanya bisa diajar di sekolah.

Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. Beberapa pemikiran pendidikan Ivan Illich mengenai komponen pendidikan diantaranya adalah:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan bagi Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk memberikan ilmu dan mendapatkan ilmu, karena

memperoleh pendidikan dan ilmu adalah hak dari setiap warga negara di mana pun.

b. Pendidik

Orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didik.

Dan pendidik yang utama adalah orang tua.

c. Peserta didik

Orang yang membutuhkan pendidikan tanpa adanya kekangan.

d. Kurikulum

Hanya sebuah alat untuk mengekang kebebasan peserta didik dan digunakan sebagai pengukur ranking seseorang. Kurikulum menurut Illich hanyalah sebuah produk yang siap dikonsumsi oleh peserta didik.

e. Metode

Metode harus bersifat fleksibel sesuai dengan materi yang ingin disampaikan dan tidak hanya terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan bisa diluar kelas bahkan luar sekolah.

f. Lingkungan

Sekolah bukan satu-satunya lembaga pendidikan yang bisa mendidik anak didik, keluarga adalah yang utama, dan juga masyarakat harus ikut terlibat.

2. Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan Komponen Pendidikan Islam

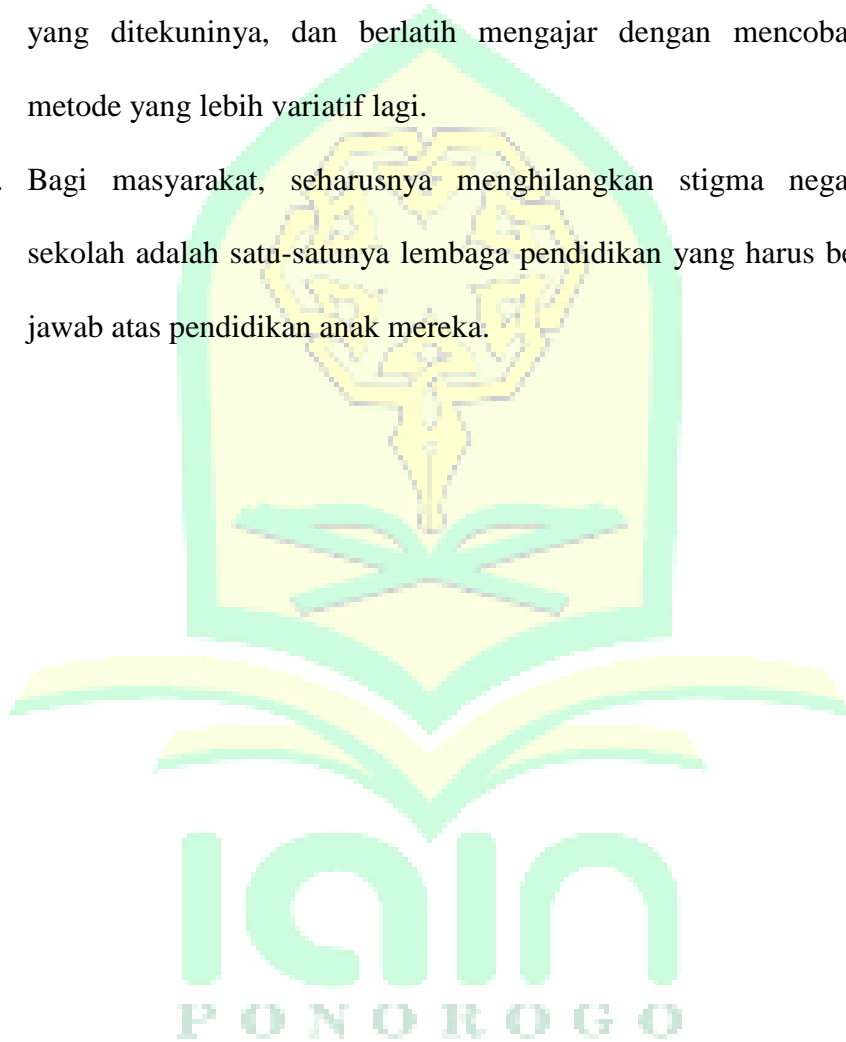
Relevansi konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Komponen Pendidikan Islam, dalam hal komponen pendidik, metode, dan lingkungan relevan dengan konsep Pendidikan Islam. Dalam hal komponen pendidik, keduanya sama-sama mengutamakan bahwa pendidik yang utama adalah orang tua. Dalam hal komponen metode, keduanya sama-sama bersifat fleksibel sesuai materi yang diajarkan. Dalam hal lingkungan, keduanya sama-sama menyatakan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan.

Dalam hal komponen tujuan, peserta didik, dan kurikulum tidak relevan dengan konsep Pendidikan Islam. Dalam hal tujuan, Illich tidak mempertimbangkan perubahan perilaku dalam tujuannya. Dalam hal peserta didik, Illich tidak mengajarkan etika kepada peserta didik dalam mencari ilmu. Dalam hal kurikulum, Illich menginginkan kurikulum itu bebas dan tanpa mengekang tanpa menjelaskan adanya batasan.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah, hendaknya mengkaji lebih dalam lagi mengenai hakekat yang sebenarnya dari masing-masing komponen pendidikan, karena komponen adalah suatu sistem yang menggerakkan pendidikan untuk menuju tujuan yang diinginkan.

2. Bagi pendidik, lebih memahami lagi karakteristik peserta didik, sehingga pendidikan bisa menjadi hal yang menyenangkan bagi mereka tanpa mereka harus merasa terkekang.
3. Bagi mahasiswa calon pendidik, lebih giat lagi dalam memperdalam ilmu yang ditekuninya, dan berlatih mengajar dengan mencoba beberapa metode yang lebih variatif lagi.
4. Bagi masyarakat, seharusnya menghilangkan stigma negatif bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin. dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Quran, 16:78.
- Al-Quran, 66:6.
- Baharudin , “Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,“ *Terampil*, 2 Januari, 2014, 118.
- Bakker , Anton.dan Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT kanisius, 1990.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Basri, Hasan. dan Ahmad Saebani, Beni. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid II. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Predanamedia, 2016.
- Efendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN press, 2008.
- F. O’neil, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hamdani, Mohammad Khusnul. “Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Shalahudin al-Ayubi, Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016, 11.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Illich, Ivan.*Descholling Society*. New York: Marion Boyars, 1971.
- Illich, Ivan. et al., “Pengantar”, *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Illich, Ivan. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* terj. Sonny Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Kurniawan, Syamsul. dan Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mu’ammam, Arfan. “Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis),” *Islamuna*, 1 Juni 2016, 56.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Nata, Abuddin. *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad. Dan Akhdiyati, Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid I. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Salahuddin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syaefudin, Udin. dan Syamsudin Makmun, Abin. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan SKRIPSI*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Thobroni, Muhammad. dan Mustofa, Arif. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zulfatmi, ‘‘Reformasi Sekolah – (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich),’’ *Didaktika*, Agustus, 2013, 221.

